

OPTIMALISASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KEGIATAN SOSIAL, PENDIDIKAN, SERTA KEAGAMAAN DI DESA BAGORKULON KABUPATEN NGANJUK

Cecilia Fahima Faradiba¹⁾, Bima Wahyu Adiputra²⁾, Haris Vikriansyah³⁾, Liliana Floren
Valensia⁴⁾ Tiara Nur Aggraini⁵⁾

¹²³⁴⁵Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Indonesia

¹⁾adibacecilia@gmail.com , ²⁾ Bimoshakti1@gmail.com ³⁾ harisvikriansyah@gmail.com ,

⁴⁾ lilianafloren79@gmail.com ⁴⁾ tiaranuraggraini58@gmail.com

Abstrak. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses pembangunan sebuah masyarakat dimana masyarakat tersebut juga berperan secara aktif dalam proses memperbaiki situasi dan kondisi diri mereka sendiri, bukan hanya sebagai penerima manfaat. Pemberdayaan masyarakat sangat penting untuk dilakukan guna meningkatkan dan memperbaiki kondisi sebuah masyarakat khususnya bagi masyarakat Desa Bagorkulon Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan optimalisasi pemberdayaan masyarakat terhadap permasalahan-permasalahan yang ada pada masyarakat Desa Bagorkulon. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode PAR (*Participatory Action Research*) kepada masyarakat Desa Bagorkulon dengan beberapa langkah-langkah yaitu pemetaan awal, persiapan awal, identifikasi data, dan analisis sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga permasalahan yang ada di Desa Bagorkulon yaitu dalam sektor sosial terkait LAZISNU, sektor pendidikan terkait moralitas dan intelektualitas anak-anak Desa Bagorkulon, dan sektor keagamaan terkait pengajaran TPQ. Berdasarkan permasalahan tersebut kemudian dilakukan pelaksanaan langkah-langkah optimalisasi pemberdayaan masyarakat yang hasilnya berjalan lancar. Selain itu, seluruh elemen masyarakat juga menyambut dengan antusias dan berpartisipasi aktif dalam seluruh proses pelaksanaannya.

Kata kunci : Optimalisasi, Pemberdayaan masyarakat, Sosial, Pendidikan, Keagamaan.

Abstract. *Community empowerment is a process of building a community where the community also plays an active role in the process of improving their own situation and condition, not only as beneficiaries. Community empowerment is very important to do in order to improve the condition of a community, especially for the community of Bagorkulon Village, Bagor District, Nganjuk Regency. The purpose of this research is to optimize community empowerment to the problems that exist in Bagorkulon Village community. In this study, the researchers used a qualitative approach with the PAR (Participatory Action Research) method to the Bagorkulon Village community with several steps, namely initial mapping, initial preparation, data identification, and social analysis. The results showed that there were three problems in Bagorkulon Village, in social sector related to LAZISNU, in education sector related to the morality and intellectuality of Bagorkulon Village children, and in religious sector related to TPQ teaching. From these problems then the researchers carried out the*

implementation of optimizing community empowerment steps which the results run smoothly. In addition, all elements of society also enthusiastically welcome and participate actively in the entire implementation process.

Keywords: *Optimization, Community Empowerment, Social, Education, Religion*

PENDAHULUAN

Desa Bagorkulon merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk, kurang lebih 7 km ke arah barat dari Kota Nganjuk Provinsi Jawa Timur. Wilayah Desa Bagorkulon terdiri dari lima dusun yaitu Dusun Sawunggaling, Dusun Bagorkulon Krajan, Dusun Sadang, Dusun Punggulrejo, dan Dusun Manyungrejo. Desa Bagorkulon memiliki luas wilayah sebesar 208,56 hektare yang didominasi oleh lahan pemukiman, persawahan, dan perbukitan. Secara rinci, Desa Bagorkulon memiliki tanah persawahan seluas 114,99 hektare, tanah kering seluas 57,55 hektare, dan tanah fasilitas umum seluas 36,03 hektare.

Berdasarkan data profil desa tahun 2020, Desa Bagorkulon merupakan desa yang memiliki pertumbuhan penduduk yang cukup pesat. Jumlah penduduk di Desa Bagorkulon mencapai angka 4061 orang dengan 1362 kepala keluarga. Mata pencaharian masyarakat Desa Bagorkulon sangatlah bervariasi dan didominasi oleh petani dan buruh tani yang mencapai 16% dari jumlah penduduk yaitu sebanyak 553 orang. Hal ini sesuai dengan kondisi geografis Desa Bagorkulon yang sebagian besar merupakan wilayah persawahan dengan potensi pertanian berupa tanaman bawang merah serta merupakan salah satu daerah penghasil bawang merah terbesar di Kabupaten Nganjuk.

Meskipun sebagian besar penduduk Desa Bagorkulon berprofesi sebagai petani dan buruh tani, namun mayoritas penduduknya merupakan masyarakat yang berpendidikan, yaitu masyarakat yang sedang mengenyam pendidikan ataupun telah menyelesaikan pendidikan baik dalam bidang pendidikan umum maupun pada bidang pendidikan keagamaan. Berdasarkan data registrasi penduduk tahun 2020, mayoritas penduduk Desa Bagorkulon merupakan lulusan SMA dengan jumlah sebesar 882 penduduk disusul dengan lulusan SMP sebesar 756 penduduk. Sedangkan anak - anak di Desa Bagorkulon juga sedang mengenyam pendidikan di lembaga- lembaga pendidikan mulai dari tingkat TK (Taman Kanak-kanak) sampai perguruan tinggi. Tidak hanya itu, mereka juga mengenyam pendidikan di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang tersebar diseluruh Dusun di Desa Bagorkulon. Meskipun anak-anak di Desa Bagorkulon telah mengenyam pendidikan yang layak namun

berdasarkan survei yang telah dilakukan, tingkat moralitas dan intelektualitas mereka masih sangat kurang dikarenakan beberapa sebab antara lain lingkungan yang kurang mendukung dan pengaruh negatif dari perkembangan teknologi. Selain itu, di lembaga-lembaga TPQ Desa Bagorkulon juga belum memiliki standar kurikulum yang jelas. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan TPQ yang hanya terfokus pada pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) tanpa mengajarkan praktek keterampilan ibadah yang nyata atau biasa disebut dengan praktek *ubudiyah*. Keterampilan ibadah (*ubudiyah*) adalah kemahiran dalam melaksanakan perintah-perintah yang berasal dari Allah SWT seperti shalat, puasa, zakat, dan kegiatan-kegiatan lainnya¹. Artinya, praktek *ubudiyah* sangatlah berperan penting dalam pendidikan keagamaan dengan tujuan supaya peserta didik dapat melaksanakan ibadah yang berasal dari Allah dengan benar dan mahir sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ada.

Sedangkan dalam aspek sosial seperti dalam hal hubungan sosial, masyarakat Desa Bagorkulon memiliki hubungan sosial yang cukup renggang dan kurang baik antar masyarakat terutama di Dusun Bagorkulon Krajan. Contohnya seperti masyarakatnya yang tidak terlalu peduli dengan kegiatan sosial layaknya gotong royong. Selain itu, meskipun di Desa Bagorkulon terdapat organisasi-organisasi sosial, namun organisasi-organisasi sosial tersebut juga kurang dikelola dengan baik dan maksimal. Salah satu contohnya adalah LAZISNU. LAZISNU merupakan sebuah Lembaga Amil Zakat yang berada dibawah naungan Nahdhatul Ulama (NU) yang berperan dalam mengentaskan kemiskinan yang ada di masyarakat dengan jalan menghimpun dana berupa infaq, zakat, dan shodaqoh dari masyarakat yang kemudian dari dana yang telah diperoleh tersebut melalui program-program tertentu akan disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan². Terkait dengan masalah-masalah yang ada dalam pengelolaan LAZISNU di Desa Bagorkulon antara lain adalah terdapat miskomunikasi antar pengelola LAZISNU, jalur koordinasi organisasi yang tidak jelas, tidak adanya transparansi dalam pengelolaan dana, serta kurangnya sosialisasi mengenai LAZISNU kepada masyarakat. Hal inilah yang akhirnya menyebabkan

¹ Ziyadatur Rif'ah Agustina, Skripsi: "Implementasi Keterampilan Ibadah (Ubudiyah) dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Ma'arif NU Assa'adah Bungah Gresik" (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), hal. 16.

² Ahmad Ubaidillah, Miftahal Anjarsabda Wira Buana, Moh. Ah. Subhan ZA, "Kekerasan Terhadap Wanita dalam Hukum Islam" BUDIMAS, Edisi 3, 2021, hal. 443.

organisasi LAZISNU menjadi vakum dan tidak berjalan dengan maksimal sebagaimana mestinya.

Berdasarkan observasi dan pengamatan yang telah dilakukan terhadap seluruh kondisi dan aktivitas masyarakat Desa Bagorkulon, terdapat tiga masalah utama yang telah teridentifikasi. Pertama, organisasi LAZISNU yang vakum karena tata pengelolaannya tidak berjalan dengan baik dan maksimal sebagaimana mestinya serta kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan social. Kedua, teknik pengajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di setiap dusun di Desa Bagorkulon kurang maksimal yaitu tidak adanya pengajaran praktek *ubudiyah* yang memadai. Ketiga, kurangnya moralitas dan intelektualitas yang dimiliki oleh anak-anak di Desa Bagorkulon karena minat belajar mereka kurang terwadahi dengan baik dan pengaruh dampak negatif dari perkembangan zaman.

Berdasarkan masalah-masalah diatas maka tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberdayakan masyarakat Desa Bagorkulon melalui kegiatan sosial, pendidikan, dan keagamaan demi terwujudnya organisasi sosial yang ideal, masyarakat yang memiliki moralitas dan intelektualitas yang siap menghadapi dinamika sosial, serta masyarakat yang unggul dan paham akan praktek *ubudiyah*.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Salah satu bagian keilmuan yang digunakan untuk mencari dan menelaah pengetahuan secara rinci dan sistematis serta memperoleh bukti fisik dapat dikatakan sebagai metode. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode *Partisipatory Action Reseach* (PAR). Jenis penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana pada penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati³, dari pendekatan tersebut maka peneliti ingin melihat fenomena dari yang dilakukan seorang peneliti yaitu tentang pemberdayaan.

Secara harfiah PAR adalah *partisipatory* yang memiliki arti partisipasi atau turut serta, *action* adalah aksi atau kegiatan, sedangkan *reseach* adalah penelitian. Metode PAR melibatkan semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholder*) dalam mengkaji sebuah tindakan

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: ALFABETA, cet ke 2, 2018), hlm 3

yang sedang berlangsung, dengan tujuan melakukan sebuah perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Maka dari itu peneliti harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sosial, agama, dan pendidikan yang terkait. Tujuan mendasar dilakukannya PAR adalah apa yang kita butuhkan untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan dan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah serta pemberdayaan masyarakat di desa bagorkulon.

Dalam kegiatan pemberdayaan ini dilakukan melalui beberapa aspek yakni : aspek sosial, aspek pendidikan, dan aspek keagamaan, yang mana disini memberdayakan masyarakat agar meningkatkan integritas kesejahteraan masyarakat. Metodologi PAR memiliki prinsip-prinsip yang dijadikan sebagai penerapan kerja PAR yaitu antara lain:⁴

1. Melakukan kerja sama dengan *stakeholder* untuk menciptakan sebuah perubahan, yang mana akan melibatkan semua *stakeholder* dalam penelitian ini.
2. Praktik sebagai upaya dari memperbaiki dan menciptakan perubahan serta melakukan refleksi untuk melakukan aksi secara berulang.
3. Proses sebagai upaya membangun pemahaman suatu kondisi dan social secara kritis, yang mana menggunakan pemahaman dengan situasi dan kondisi yang ada secara partisipatis dengan menggunakan pemikiran yang kritis dalam menjalin suatu perubahan.
4. Menggunakan alasan rasional yang mendasari kerja sosial, yang mana mencatat data-data yang valid dari hasil aksi maupun observasi langsung dari narasumber.

Untuk lebih jelasnya langkah-langkah PAR terdiri dari beberapa tahapan yakni antara lain:⁵

1. Pemetaan Awal (*Preliminary Mapping*)

Dalam tahap ini dilakukan untuk memahami kondisi dan karakteristik penelitian. Pemetaan awal dilakukan sebagai alat untuk menentukan suatu kondisi, sehingga peneliti akan mudah memahami realitas problem dan relasi social yang terjadi. Dengan demikian akan mempermudah penelitian masuk kedalam masyarakat.

Pemetaan awal ini dilakukan untuk beradaptasi dengan masyarakat melalui pengamatan dan observasi di Desa Bagorkulon. Untuk mengetahui berbagai informasi mengenai desa, peneliti mendapat sumber data antara lain dari keterangan berbagai

⁴ Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*, (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat, 2013), 50

⁵ Sokhi Huda, *Bekal Ringkas Penelitian Partisipatoris Untuk Kuliah Kerja Nyata*, (IKAHA Tebuireng Jombang, 2009). 5

pihak, salah satunya adalah bapak kepala desa bagorkulon, selain itu, juga mendapatkan gambaran aktivitas yang dilakukan oleh para masyarakat di desa tersebut.

2. Persiapan awal

Peneliti terlibat secara langsung dalam kehidupan sosial masyarakat dengan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat tersebut. Sehingga terjalin hubungan yang saling mendukung satu sama lain. Peneliti dan masyarakat dapat menyatu menjadi simbiosis mutualisme untuk melakukan pendampingan, memahami permasalahan dan memecahkan permasalahan secara bersama-sama (partisipatif).

Pada tahap ini peneliti melakukan pendekatan baik kepada tiap individu maupun kelompok sebagai suatu upaya untuk membangun kepercayaan masyarakat setempat. Proses ini dilakukan dengan mengikutsertakan aktivitas para masyarakat Desa Bagorkulon dalam berbagai bidang, antara lain bidang keagamaan melalui pengajaran TPQ, bidang pendidikan melalui bimbingan belajar, dan bidang sosial menjembatani LAZIZNU ranting Bagorkulon.

3. Identifikasi Data

Fakta sosial dengan mengamati dan mengidentifikasi realita sosial biasanya muncul sebagai keluhan-keluhan masyarakat. Dengan mengidentifikasi adanya keresahan para masyarakat Desa Bagorkulon yang disebabkan oleh beberapa aspek salah satunya adalah kurangnya rumah belajar bagi anak-anak sehingga dari permasalahan tersebut menjadi keresahan masyarakat.

4. Analisa Sosial

- a. Mendiskusikan atau mengurai realitas sosial untuk menemukan isu sentral atau kata kunci (fokus masalah). Penelitian ini memfokuskan pada tiga aspek yang mana bidang pendidikan mencakup bimbingan belajar, bidang keagamaan mencakup pengajaran TPQ, dan bidang sosial menjembatani LAZIZNU ranting Desa Bagorkulon Kabupaten Nganjuk.
- b. Mempertanyakan terus menerus, mengapa masalah itu terjadi, bagaimana permasalahan tersebut dapat terjadi di Desa Bagorkulon Kabupaten Nganjuk. Sehingga peneliti sebagai fasilitator bersama masyarakat Desa Bagorkulon memiliki tujuan melakukan gerakan dalam menciptakan sebuah perubahan melalui beberapa tiga aspek yakni aspek pendidikan, sosial dan keagamaan.

- c. Menilai posisi masyarakat dalam peta-peta hubungan-hubungan antar kelompok masyarakat tersebut. Terdapat tujuan yang sama dari peneliti dan fasilitator serta masyarakat desa bagorkulon terkait penelitian yang dilakukan peneliti yaitu bidang pendidikan mencakup bimbingan belajar, bidang keagamaan mencakup pengajaran TPQ, dan bidang sosial menjembatani LAZIZNU ranting Desa Bagorkulon Kabupaten Nganjuk.
5. Mengorganisasi gagasan-gagasan yang muncul guna mencari peluang yang mungkin bisa dilakukan bersama guna memecahkan masalah dengan memperhatikan pengalaman-pengalaman masyarakat dimasa lalu. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan merumuskan rencana tindakan strategis yang dilakukan untuyk memecahkan masalah tersebut.
6. Pengorganisasian sumber daya

Dengan mengidentifikasi siapa yang harus diajak bekerjasama dan siapa yang akan menghambat. Disini peneliti mengajak para masyarakat Desa Bagorkulon yang terdiri dari beberapa elemen antara lain Guru SD, ustadz dan ustadzah, para perangkat LAZIZNU ranting.
7. Mengembangkan pusat-pusat belajar masyarakat

Pusat-pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan masyarakat yang sudah bergerak melakukan aksi perubahan. Pusat perubahan merupakan media riset, diskusi dan segala aspek untuk merencanakan, mengolah, mengorganisir dan memecahkan masalah sosial yang ada di masyarakat Desa Bagorkulon Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk.

Dengan melakukan kegiatan sosialisasi maupun diskusi dengan perangkat desa dan masyarakat desa bagorkulon terkait beberapa program kegiatan yang akan dilaksanakan.
8. Observasi evaluasi (untuk menilai keberhasilan dan kegagalan/*learning experience*). Observasi evaluasi dilakukan guna melihat hasil terkait kegiatan pengembangan taman baca, menjembatani LAZIZNU ranting dan pengajaran TPQ di Desa Bagorkulon. Hal ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi fasilitator dan para masyarakat desa tersebut.
9. Refleksi (teoritisasi perubahan sosial)

Peneliti bersama dengan perangkat desa dan masyarakat merumuskan teoritis perubahan sosial berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat dan program-program aksi yang sudah terlaksana.

10. Meluaskan PAR tidak hanya kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program yang sudah berjalan dan munculnya pengorganisir serta pemimpin lokal yang melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan. Dengan demikian masyarakat akan bisa belajar sendiri, melakukan riset dan memecahkan problem spasialnya secara mandiri.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Persiapan dan Pembekalan

Setelah melakukan obeservasi selama beberapa hari mulai dari tanggal 6-8 Juli 2022, peneliti memulai kegiatan sosialisasi program kerja yang ingin dilaksanakan dengan jalan ikut serta dalam MUSDES (Musyawarah Desa) yang diselenggarakan oleh Kepala Desa Bagorkulon, dimana dalam kegitan MUSDES tersebut dihadiri oleh setiap Kepala Dusun, Ketua RT/RW, dan tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Desa Bagorkulon. Dengan adanya sosialisasi tersebut, diharapkan seluruh elemen masyarakat mengetahui mengenai program kerja yang akan dilaksanakan oleh peneliti di Desa Bagorkulon supaya nantinya seluruh masyarakat Desa Bagorkulon dapat ikut berpartisipasi secara aktif dalam mensukseskan program pengabdian masyarakat ini.



Gambar 1. Sosialisasi program kerja dalam musyawarah desa.

Pelaksanaan

Program kerja kegiatan pengabdian masyarakat peneliti ada tiga macam. Program pertama berkaitan dengan sektor sosial yaitu menciptakan tertib administrasi di LAZISNU Desa Bagorkulon. Program kedua berkaitan dengan sektor keagamaan yaitu mengembangkan praktek *ubudiyah* di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang ada di Desa

Bagorkulon. Sedangkan program ketiga berkaitan dengan sektor pendidikan yaitu mewadahi kecerdasan intelektual generasi millennial di Desa Bagorkulon.

Pelaksanaan program kerja pertama yaitu dari sektor sosial dilakukan dengan jalan menjalin komunikasi antara ketua LAZISNU dan pimpinan ranting NU di Desa Bagorkulon. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi dan eksistensi organisasi LAZISNU yang ada di Desa Bagorkulon yang telah vakum selama kurang lebih 3 tahun. Kemudian peneliti juga melakukan pertemuan ulang dengan pihak NU Desa Bagorkulon untuk berdiskusi mengenai pembentukan ulang LAZISNU. Dari hasil komunikasi antara ketua LAZISNU dan pimpinan ranting NU Desa Bagorkulon dapat diambil kesimpulan bahwasanya dalam organisasi LAZISNU yang ada di Desa Bagorkulon, terdapat beberapa kendala dan salah satunya adalah kurangnya transparansi dalam pengelolaan dana atau keuangan sehingga menyebabkan terjadinya krisis kepercayaan. Kemudian permasalahan lain yang cukup mendarah daging adalah terhambatnya program kerja LAZISNU dikarenakan tidak adanya generasi penerus yang cukup memahami teknologi masa kini.

Menindaklanjuti komunikasi dengan pihak terkait peneliti mencoba memberikan pandangan kepada pihak terkait bahwa eksistensi LAZISNU di Desa Bagorkulon harus dipertaruhkan. Tidak hanya itu, setelahnya peneliti juga menjelaskan sedikit mengenai keberadaan LAZISNU di Kediri yang memposisikan dana LAZISNU sebagai tulang punggung kesejahteraan masyarakat yang tidak mampu. Dari hasil diskusi yang cukup panjang tersebut, peneliti juga memberikan rekomendasi terkait dengan program kerja LAZISNU, begitupun dengan arah gerak kedepannya di Desa Bagorkulon. Sehingga pada akhirnya, peneliti beserta pihak terkait menyepakati untuk mengadakan musyawarah NU non-formal yang di dalamnya turut mengundang beberapa tokoh NU dari dusun-dusun yang ada di Desa Bagorkulon. Di dalam musyawarah NU non-formal tersebut, fokus utama dalam pembahasannya adalah mengenai bagaimana pembentukan ulang LAZISNU ini dapat dilaksanakan dengan segera. Dalam forum tersebut peneliti juga memberikan beberapa pandangan yang poin utamanya adalah mengenai regenerasi struktural LAZISNU di Desa Bagorkulon yang harus tetap berjalan supaya kelak tidak mengalami kesulitan dalam menjawab tantangan zaman. Tidak hanya itu, pandangan mengenai transparansi dana juga disampaikan oleh peneliti yang intinya adalah bahwa organisasi filantropis haruslah terbuka agar krisis kepercayaan di masyarakat dapat dihilangkan. Tak hanya itu, kemudian peneliti juga memberikan pandangan yang terakhir terkait dengan penyaluran dana dan program kerja baru. Dari hasil

akhir forum tersebut, semua tokoh NU sepakat bahwa pembentukan ulang LAZISNU harus disegerakan dan diresmikan pada musyawarah NU yang formal di masa mendatang.



Gambar 2. Musyawarah dengan pihak NU Desa Bagorkulon terkait LAZISNU

Pelaksanaan program kerja yang kedua yakni berkaitan dengan sektor keagamaan yang peneliti mulai dengan jalan melaksanakan survei ke berbagai lembaga TPQ yang ada di Desa Bagorkulon dalam tiga Dusun yaitu Manyung-Punggul, Krajan, dan Sadang-Sawunggaling. Survei ini bertujuan untuk mencari informasi serta data yang terkait dengan problematika yang ada di lembaga TPQ Desa Bagorkulon. Dari survei yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa sebagian lembaga TPQ di Desa Bagorkulon sudah cukup baik dari segi metode pembelajaran, namun sebagian yang lain masih terbilang kurang dalam metode pembelajaran khususnya mengenai praktek keterampilan agama atau praktek *ubudiyah* dan minimnya jumlah santri.

Setelah informasi didapatkan melalui survei, kemudian peneliti berdiskusi membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan solusi terhadap problematika yang ada di lembaga TPQ Desa Bagorkulon. Praktek *ubudiyah* menjadi alternatif yang ditawarkan oleh peneliti terhadap problematika yang ada. Dengan adanya praktek *ubudiyah*, para santri diharapkan dapat lebih memahami praktek-praktek dalam beribadah sesuai dengan ajaran Islam serta dapat mengamalkan ibadah-ibadah tersebut secara benar dan tepat dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, peneliti juga turut serta dalam proses pengajaran keagamaan lain seperti membaca Al-Quran, sholawat, maupun banjari.



Gambar 3. Pelaksanaan pengajaran praktek ubudiyah.

Yang ketiga adalah pelaksanaan program terkait dengan sektor pendidikan. Dalam sektor ini peneliti melakukan survei kepada beberapa lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan lembaga pendidikan non-formal seperti tempat bimbingan belajar yang ada di Desa Bagorkulon. Tidak hanya itu, peneliti juga melakukan survei kepada masyarakat Bagorkulon terkait dengan intelektualitas dan moralitas yang dimiliki oleh anak-anak di Desa Bagorkulon. Berdasarkan survei yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang ada di Desa Bagorkulon sudah cukup memadai dan sangat mendukung bagi masyarakat sekitar yang sedang menyekolahkan anaknya. Selain lembaga pendidikan formal, di Desa Bagorkulon juga terdapat beberapa tempat bimbingan belajar yang dapat memadai keinginan anak-anak untuk belajar pelajaran diluar jam sekolah. Namun, meskipun terdapat banyak lembaga pendidikan di Desa Bagorkulon baik itu formal maupun non formal, tingkat intelektualitas anak-anak Desa Bagorkulon bisa dikatakan belum baik, begitupun dengan tingkat moralitas mereka.

Berdasarkan hal tersebut, kemudian peneliti memutuskan untuk membantu memberikan pengajaran bagi anak-anak Desa Bagorkulon baik itu di lembaga pendidikan formal seperti sekolah dasar negeri maupun di lembaga pendidikan non-formal seperti tempat bimbingan belajar yang ada di Desa Bagorkulon. Tidak hanya membantu memberikan pengajaran di dua tempat tersebut, peneliti juga membuka sebuah tempat bimbingan belajar sendiri yang dilakukan di *basecamp* kelompok KKN peneliti. Tujuannya untuk memadai minat anak-anak Desa Bagorkulon untuk belajar diluar jam sekolah. Pada dasarnya, minat anak-anak yang ada di Desa Bagorkulon untuk belajar sangat tinggi, akan tetapi hal tersebut terhambat oleh minimnya tempat bimbingan belajar dan juga biaya untuk menjadi bagian dalam bimbingan

belajar tertentu. Selain itu, pada dasarnya bimbingan belajar yang ada di Desa Bagorkulon mayoritas hanya diikuti oleh anak-anak yang akan mengikuti seleksi untuk masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Seperti halnya anak kelas 6 sekolah dasar yang akan melanjutkan ke jenjang SMP. Sehingga, kelompok belajar yang ada di Desa Bagorkulon menjadi kurang efektif, dikarenakan siswa-siswa yang mengikuti kelompok belajar mayoritas adalah anak-anak yang akan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dari dua permasalahan tersebut, peneliti memutuskan untuk membuka bimbingan belajar dan hal ini mendapat respon yang baik dari masyarakat. Dengan adanya bimbingan belajar yang telah dibuka, anak-anak yang sebelumnya tidak pernah mengikuti bimbingan belajar menjadi sangat antusias dalam mengikuti bimbingan belajar. Tidak hanya itu, bahkan ketika bimbingan belajar yang peneliti buka sedang libur, mereka tetap berkunjung ke *basecamp* kelompok peneliti untuk belajar walaupun hanya beberapa anak saja. Dari sini dapat disimpulkan bahwa minat yang dimiliki oleh anak-anak yang ada di Desa Bagorkulon sangat tinggi serta antusias yang mereka miliki sangat besar untuk belajar, hanya saja wadah untuk menampung minat anak-anak untuk belajar sangatlah kurang.

Dengan adanya bimbingan belajar yang peneliti buat, peneliti tidak hanya fokus untuk mewadahi keinginan anak-anak Desa Bagorkulon untuk belajar, akan tetapi juga bertujuan untuk memperbaiki dan juga meningkatkan moral mereka. Karena pada dasarnya anak-anak yang ada di Desa Bagorkulon memiliki tingkat moralitas yang masih rendah. Tingkat moralitas anak-anak di Desa Bagorkulon ini rendah karena lingkungan mereka kurang mendukung. Banyak anak muda yang terbiasa berkata kotor dan kurang sopan sehingga anak-anak meniru perilaku mereka. Tak hanya itu, tingkat moralitas mereka menjadi kurang juga karena pengaruh perkembangan teknologi seperti karena menonton tontonan yang belum seharusnya mereka tonton atau pengaruh dari game online yang mereka mainkan. Oleh karena itu, dalam melaksanakan kegiatan mengajar dalam bimbingan belajar, peneliti tidak hanya memberikan pengajaran dalam mata pelajaran sekolah saja, akan tetapi juga memberikan nasihat-nasihat untuk tidak berkata-kata yang tidak pantas diucapkan seperti halnya perkataan-perkataan yang kotor. Selain dengan cara menasihati anak-anak agar tidak berkata kotor, penulis juga mengajari mereka untuk berkata baik atau kalimat *toyyibah* ketika terjadi musibah, seperti halnya ketika sedang berjalan dan tersandung batu dari pada mengatakan kata-kata yang kurang baik, lebih baik mengatakan kata-kata yang baik seperti

innalillahi wa inna ilaihi rojiun. Karena ketika mendapat musibah apapun itu Rosululloh sudah mengajarkan untuk melantunkan kata tersebut.



Gambar 4. Proses bimbingan belajar di *Basecamp* KKN peneliti

Monitoring dan Evaluasi

Setiap program kerja yang sudah direncanakan dapat dijalankan dengan sangat baik sesuai dengan pembagian jadwal yang telah ditentukan di awal. Akan tetapi dalam pelaksanaan program kerja masih terdapat kekurangan yang harus dibenahi dimasa yang akan datang. Kekurangan dalam pelaksanaan program kerja salah satunya dikarenakan mayoritas penduduk di Desa Bagaorkulon adalah seorang petani. Seperti yang diketahui bahwasannya petani adalah sebuah pekerjaan yang melelahkan dan kebanyakan petani bekerja dalam jam yang padat mulai dari pagi hingga sore hari. Berdasarkan alasan ini, masyarakat kurang maksimal untuk ikut serta dalam kegiatan yang telah diprogramkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga masalah utama yang ada di Desa Bagorkulon. Pertama adalah pada sektor sosial terkait LAZISNU yang telah vakum selama kurang lebih tiga tahun. Hal ini disebabkan karena beberapa kendala salah satunya yaitu kurangnya transparansi dalam keuangan sehingga menyebabkan krisis kepercayaan. Permasalahan lain yang cukup mendarah daging adalah terhambatnya program kerja dikarenakan tidak adanya regenerasi yang paham tentang teknologi masa kini. Terkait solusinya, peneliti dan semua tokoh NU Bagorkulon sepakat bahwa pembentukan ulang LAZISNU harus segera dilakukan dan diresmikan pada musyawarah NU formal mendatang guna membentuk regenerasi struktural agar LAZISNU di Desa Bagorkulon tetap berjalan.

Selain itu, untuk pengelolaan dana LAZISNU diharapkan dapat terbuka dan transparan agar krisis kepercayaan di masyarakat dapat dihilangkan.

Berikutnya pada sektor keagamaan terkait kurang maksimalnya teknik pengajaran TPQ di Desa Bagorkulon terutama dalam praktek *ubudiyah*. Dengan adanya praktek *ubudiyah*, santri diharapkan lebih memahami praktek-praktek dalam beribadah sesuai ajaran Islam serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara tepat dan benar. Tidak hanya itu, peneliti juga turut serta dalam mengajarkan hal-hal terkait keagamaan yang lain seperti membaca Al-Quran, sholawat, maupun banjari.

Terakhir pada sektor pendidikan terkait kurangnya moralitas dan intelektualitas yang dimiliki oleh anak-anak di Desa Bagorkulon. Berdasarkan dua permasalahan ini, peneliti memutuskan untuk membuka bimbingan belajar dan hal ini mendapatkan respon yang baik dari masyarakat. Dengan adanya bimbingan belajar yang telah dibuka, peneliti tidak hanya fokus untuk meningkatkan intelektualitas anak dengan jalan mewadahi keinginan anak untuk belajar, tetapi juga untuk memperbaiki dan juga meningkatkan moral pada anak-anak di Desa Bagorkulon.

SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sudah terlaksana, namun tak lepas dari kekurangan. Untuk itu, peneliti menghimbau agar kegiatan semacam ini bisa terlaksana secara rutin. Selain itu, dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat membuka wacana dan pemikiran mahasiswa serta meningkatkan keterampilan ketika terjun secara langsung kedalam masyarakat di masa yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Ibu Nuril Hidayati S. Fil. I, M. Hum selaku Dosen Pembimbing Lapangan Kelompok 42 KKN IAIN Kediri tahun 2022 atas bimbingannya serta kepada rekan-rekan kelompok KKN 42 atas kerjasamanya dalam mensukseskan program KKN di Desa Bagorkulon Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus., dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*, IAIN Sunan Ampel Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat, 2013.
- Huda, Sokhi., *Bekal Ringkas Penelitian Partisipatoris Untuk Kuliah Kerja Nyata*, IKAHA Tebuireng Jombang, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, cet ke 2, 2018.
- Ubaidillah, Ahmad., Buana, Miftahal Anjarsabda., Subhan ZA, Moh. Ah., "Kekerasan Terhadap Wanita dalam Hukum Islam" *BUDIMAS*, Edisi 3, 2021, hal. 442-449.
- Ziyadatur Rif'ah Agustina, *Skripsi: "Implementasi Keterampilan Ibadah (Ubudiyah) Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Ma'arif NU Assa'adah Bungah Gresik"*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.